﴾1543﴿ Dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

قَالَتْ هِنْدُ امْرَأَةُ أَبِيْ سُفْيَانَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيْحٌ وَلَيْسَ يُعْطِيْنِيْ مَا يَكْفِيْنِيْ وَوَلَدِيْ إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْهُ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ؟ قَالَ: خُذِيْ مَا يَكْفِيْكِ وَوَلَدَكِ بِالْمَعْرُوْفِ.

"Hindun, istri Abu Sufyan, berkata kepada Nabi ﷺ, 'Sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang laki-laki yang pelit, dan dia tidak memberiku apa yang cukup bagiku dan anakku kecuali apa yang aku ambil darinya sedangkan dia tidak mengetahui?' Beliau menjawab, 'Ambillah apa yang cukup bagimu dan anakmu dengan cara yang ma'ruf'." **Muttafaq 'alaih.**

[257]. BAB DIHARAMKANNYA *NAMIMAH,* YAITU MENYAMPAIKAN UCAPAN SEBAGIAN ORANG DI KALANGAN MASYARAKAT DENGAN TUJUAN MERUSAK (HUBUNGAN DI ANTARA MEREKA)

Allah تعالى berfirman,

"*Yang banyak mencela*[870]*, yang kian ke mari menyebarkan namimah (adu domba)*[871]." (Al-Qalam: 11).

Dan Allah تعالى juga berfirman,

﴿ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*" (Qaf: 18).

﴾1544﴿ Dari Hudzaifah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ.

"Tidak akan masuk surga orang yang suka melakukan *namimah* (mengadu domba)." **Muttafaq 'alaih.**

---

[870] Melakukan *ghibah.*

[871] Yakni, menyebarkan ucapan dengan tujuan membuat kerusakan.

﴾1545﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda,

إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيْرٍ! بَلَى إِنَّهُ كَبِيْرٌ: أَمَّا أَحَدُهُمَا، فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ.

"Sesungguhnya keduanya sedang diazab dan keduanya tidaklah diazab karena perkara besar, tetapi sesungguhnya ia adalah perkara besar. Yang pertama berjalan menyebarkan *namimah,* sedangkan yang kedua tidak menutup diri[872] dari kencingnya." **Muttafaq 'alaih, dan ini adalah lafazh salah satu riwayat al-Bukhari.**

Para ulama mengatakan bahwa makna keduanya tidaklah diazab karena perkara besar, maksudnya adalah besar dalam anggapan keduanya. Ada juga yang berpendapat maksudnya adalah besar (berat) meninggalkannya bagi keduanya.

﴾1546﴿ Dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ؟ هِيَ النَّمِيْمَةُ؛ اَلْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ.

"Maukah kalian aku kabarkan tentang *al-Adhhu*? Ia adalah *namimah,* banyak menyebarkan omongan di antara orang-orang." **Diriwayatkan oleh Muslim.**

الْعَضْهُ dengan *ain* tak bertitik di*fathah, dhad* bertitik di*sukun* dan *ha`*, *wazan*nya adalah الْوَجْهُ. Terdapat juga riwayat yang menyebutkan الْعِضَهُ dengan *ain* di*kasrah, dhad* bertitik di*fathah* di atas *wazan* الْعِدَةُ, artinya adalah dusta dan bohong. Menurut riwayat pertama الْعَضْهُ adalah *mashdar,* dikatakan, عَضَهَهُ عَضْهًا berarti menuduhnya dengan kebohongan.

[258]. BAB LARANGAN MENCERITAKAN PEMBICARAAN DAN PERKATAAN ORANG-ORANG KEPADA PIHAK BERWENANG, BILA TIDAK ADA TUNTUTAN SEPERTI DIKHAWATIRKANNYA TERJADI KERUSAKAN DAN YANG SEPERTINYA

Allah ﷻ berfirman,

[872] Yakni, tidak menutup diri dari mata orang atau tidak membersihkan diri dari kencing.